ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i5.10990

HARMONISASI TATA KELOLA PERILAKU SIBER SISWA SEKOLAH DASAR: KEMITRAAN STRATEGIS ADMINISTRASI SEKOLAH DAN PENDAMPINGAN KELUARGA

Harmonization of Cyber Behavior Governance among Elementary School Students: Strategic Partnership between School Administration and Family Support

Supriadi[1] & Ummu Kalsum Amaliyah[2]
[1]Universitas Islam Negeri Palopo; [2]Universitas Kurnia Jaya Persada
supriadi@uinpalopo.ac.id; amauka72@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 18, 2026	Jun 15, 2026	Jun 27, 2026	Jul 2, 2026

Abstract

The development of digital technology in elementary education has changed students' learning interaction patterns, particularly in the use of digital devices as informal learning media in the home environment. This study aims to analyze the harmonization of students' cyber behavior governance through a strategic partnership between school administration and family guidance. This study used a descriptive qualitative approach involving fourth-grade students of SDN 2 Lasusua as the main informants. Data were collected through semi-structured interviews, indirect observation, and confirmation of learning documents. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that the school had integrated digital technology into learning through

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

an internet-based assignment system that encouraged students to learn independently at home. On the other hand, families played an important role in guiding cyber behavior through three patterns, namely active co-regulation, peer mediation, and autonomous responsibility. The research findings also showed that students had initial ability to identify artificial intelligence-based digital content manipulation. The conclusion of this study affirms that the success of students' cyber behavior governance is strongly determined by the synergy between school institutions and the family environment in building a safe, productive, and educational digital ecosystem. The implications of this study emphasize the importance of strengthening school-family communication policies, students' digital literacy, and family guidance that is adaptive to technological development.

Keywords: Educational Governance; Cyber Behavior; School Administration; Family Guidance; Digital Literacy

Abstrak: Perkembangan teknologi digital dalam pendidikan dasar telah mengubah pola interaksi belajar siswa, khususnya dalam pemanfaatan perangkat digital sebagai media pembelajaran informal di lingkungan rumah. Penelitian ini bertujuan menganalisis harmonisasi tata kelola perilaku siber siswa melalui kemitraan strategis antara administrasi sekolah dan pendampingan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan siswa kelas IV SDN 2 Lasusua sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi tidak langsung, dan konfirmasi dokumen pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran melalui sistem penugasan berbasis internet yang mendorong siswa belajar mandiri di rumah. Di sisi lain, keluarga berperan penting dalam pendampingan perilaku siber melalui tiga pola, yaitu *active co-regulation*, *peer mediation*, dan *autonomous responsibility*. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan awal dalam mengidentifikasi manipulasi konten digital berbasis kecerdasan buatan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan tata kelola perilaku siber siswa sangat ditentukan oleh sinergi antara institusi sekolah dan lingkungan keluarga dalam membangun ekosistem digital yang aman, produktif, dan edukatif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kebijakan komunikasi sekolah-keluarga, literasi digital siswa, serta pendampingan keluarga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Tata Kelola Pendidikan; Perilaku Siber; Administrasi Sekolah; Pendampingan Keluarga; Literasi Digital

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi dan informatika di sekolah dasar saat ini menjadi kebutuhan yang dapat membantu guru dalam membuat dan menyelesaikan proses administrasi pembelajaran. Karena sudah menjadi kebutuhan maka seyogianya guru harus mampu menguasai dan memahami tata kelola dalam menggunakan teknologi informasi. Begitu pula siswa yang saat ini dengan perubahan globalisasi yang sangat cepat membuat sebagian besar

sudah ada yang menggunakan perangkat teknologi sebagai kebutuhan dalam lingkungan belajarnya. Penerapan teknologi informasi dalam manajemen kesiswaan menjadi salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa. Langkah ini berjalan beriringan dengan komitmen pemerintah yang terus mendorong transformasi teknologi pada sektor pendidikan nasional (Anam, 2024). Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kemampuan kognitif, sosial, dan etis dalam memahami serta menggunakan informasi secara kritis di ruang digital (Selwyn, 2019).

Administrasi merupakan kegiatan pembinaan dan pengembangan kegiatan yang melibatkan kerjasama sekelompok manusia dan kemampuan mengarahkan yang melibatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan pendidikan (Hadi Mukhtar, 2023). Manajemen sekolah merupakan sesuatu pengelolaan proses pendidikan dengan mendayagunakan sumber daya secara terpadu untuk mencapai tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjang (Mustari. M, 2022). Pengelolaan ini melibatkan semua unsur baik dari guru maupun dari orang tua siswa sebagai bagian dari proses administrasi untuk untuk mencapai tujuan sekolah. Namun, di era modern ini, orientasi manajemen tersebut harus bertransformasi agar mampu merespons disrupsi teknologi digital.

Tata kelola sekolah yang baik berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian akademik siswa. Memasuki era digital, manajemen sekolah dituntut untuk mengadopsi teknologi informasi guna menyelaraskan seluruh operasional administrasi, kegiatan belajar-mengajar, sekaligus mekanisme evaluasi (Pratama et al., 2026). Sehingga penguatan dan harmonisasi manajemen sekolah menjadi pondasi utama dalam membentuk dan mempertahankan iklim belajar yang kondusif dalam menyongsong era digital yang saat ini sudah semakin masif di dalam pendidikan. Dalam konteks digital ini, keberhasilan tata kelola tidak hanya bergantung pada regulasi fisik sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik siswa seperti motivasi, tingkat kepatuhan, dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, strategi edukasi idealnya menitikberatkan pada pengembangan otonomi belajar, literasi siber, dan ketahanan diri siswa, alih-alih cuma memangkas durasi bermain media sosial (Rahmawati et al., 2025).

Literasi digital pada peserta didik saat ini berkembang seiring dengan integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran, yang mendorong siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mulai aktif dalam mengolah, menafsirkan, dan menghasilkan konten digital sebagai bagian dari aktivitas belajar berbasis teknologi pendidikan (Mulyasa,

2018; Munir, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di era digital menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi yang cepat (Buckingham, 2013).

Witsenboer et al. (2022) menekankan pentingnya menanamkan pemahaman keamanan siber sejak jenjang sekolah dasar. Berdasarkan studi di Belanda, keterlambatan institusi pendidikan dalam memperbarui kurikulum digital menyebabkan anak-anak lebih banyak mengeksplorasi internet secara otodidak atau lewat arahan keluarga. Imbasnya, absennya panduan terstruktur membuat aktivitas digital siswa menjadi lebih rentan bahaya. Guna mengatasinya, perwujudan ekosistem *cyber hygiene* yang solid mutlak menuntut sinergi antara regulasi internal sekolah dan pengawasan aktif dari orang tua. Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan budaya *cyber hygiene* yang aman di tingkat sekolah dasar tidak dapat bertumpu pada satu pihak saja, melainkan mutlak memerlukan harmonisasi tata kelola administrasi sekolah yang selaras dengan pendampingan intensif dari pihak keluarga.

Manajemen ruang kelas pada dasarnya berfungsi untuk membentuk dan mempertahankan iklim belajar yang kondusif melalui pemberlakuan sistem serta regulasi tertentu. Melalui pendekatan ini, pengajar berperan aktif dalam menyusun strategi, merawat interaksi yang positif, dan mengatasi gangguan yang muncul demi menjamin kelancaran proses transfer ilmu. Kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi penentu utama dalam menghadapi gelombang perubahan global yang bergerak cepat di segala lini. Tanpa adanya daya saing dan standar kompetensi yang tinggi pada setiap individu, suatu bangsa dipastikan akan tertinggal jauh dari dinamika kemajuan dunia. Oleh sebab itu, penyiapan SDM yang berkompeten kini menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda lagi (Wijaya & Suardiasa, 2023).

Tingginya ketergantungan anak-anak terhadap gawai dan internet untuk berbagai aktivitas seperti belajar, bermain, dan bersosialisasi juga diiringi dengan potensi ancaman terhadap keamanan siber mereka di dunia digital (Sussolaikah et al., 2023). Namun, meskipun media sosial berpotensi menjadi media pembelajaran informal yang efisien bagi peserta didik, intensitas penggunaan yang berlebihan tetap berisiko menurunkan konsentrasi belajar serta menggerus nilai-nilai moral (Amaliyah, 2026).

Kondisi empiris di SDN 2 Lasusua merefleksikan pengintegrasian ini, di mana siswa kelas IV menunjukkan antusiasme tinggi memanfaatkan gawai milik orang tua untuk menuntaskan materi pengayaan sains sekaligus mengasah kreativitas. Kajian terdahulu banyak

berfokus pada dampak penggunaan teknologi secara general, namun masih sedikit riset kualitatif yang mengkaji strategi kolaboratif institusi dalam menyelaraskan instruksi sekolah dengan ragam bimbingan domestik di wilayah semi-urban. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan capaian positif tata kelola literasi digital siswa melalui sinkronisasi kebijakan sekolah, ragam model pendampingan domestik, serta resiliensi kritis kesiswaan di era digital.

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, tata kelola perilaku siber siswa tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan aktif keluarga dalam proses pendampingan digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang menghubungkan administrasi sekolah dan lingkungan keluarga secara sistematis dalam membentuk perilaku digital siswa yang aman dan produktif. Meskipun berbagai penelitian telah membahas literasi digital dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek individual siswa atau peran sekolah secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan kolaborasi antara administrasi sekolah dan pendampingan keluarga dalam membentuk perilaku siber siswa sekolah dasar masih terbatas, khususnya pada konteks wilayah semi-perkotaan seperti SDN 2 Lasusua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam pola harmonisasi tata kelola perilaku siber siswa sekolah dasar. Lokasi penelitian adalah SDN 2 Lasusua dengan informan utama sebanyak 14 siswa kelas IV yang aktif menggunakan perangkat digital dalam aktivitas pembelajaran di rumah, serta guru sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa kelas IV yang memiliki gawai pribadi atau menggunakan gawai orang tua untuk aktivitas belajar.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pola pendampingan keluarga, kemampuan verifikasi informasi digital, serta pola komunikasi antara sekolah dan rumah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles et al. (2020) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber melalui konfirmasi informasi dari siswa dan guru, serta didukung dokumen pembelajaran sekolah.

HASIL

1. Pola Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Mandiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di SDN 2 Lasusua dilakukan melalui sistem penugasan berbasis internet yang diberikan oleh guru. Tugas dirancang untuk mendorong siswa melakukan pencarian informasi secara mandiri menggunakan perangkat digital di rumah. Siswa menunjukkan respons positif terhadap pola pembelajaran ini, ditandai dengan antusiasme dalam mengeksplorasi materi pembelajaran melalui berbagai sumber digital. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar telah meluas dari ruang kelas menuju lingkungan rumah dengan dukungan teknologi digital.

2. Regulasi dan Tata Kelola Gawai pada Lingkungan Kesiswaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan kebijakan diferensiasi penggunaan gawai antara lingkungan sekolah dan rumah. Di sekolah, penggunaan gawai dibatasi secara ketat untuk menjaga fokus pembelajaran. Sebaliknya, di rumah siswa diberikan ruang untuk menggunakan gawai sebagai sarana pendukung pembelajaran mandiri. Kebijakan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pengendalian penggunaan teknologi dan pemanfaatannya dalam pembelajaran.

3. Klasifikasi Tipologi Pendampingan Digital oleh Keluarga

Hasil penelitian menemukan tiga pola pendampingan digital oleh keluarga, yaitu:

- Active Co-Regulation, yaitu pendampingan langsung orang tua saat anak menggunakan internet.
- Peer Mediation, yaitu bantuan dari saudara atau teman dalam memahami konten digital.
- Autonomous Responsibility, yaitu kemampuan siswa mengelola penggunaan gawai secara mandiri.

Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa pengawasan digital siswa berlangsung secara berlapis melalui interaksi keluarga dan lingkungan sosial terdekat.

4. Tingkat Kesadaran Kritis dan Literasi Informasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan awal dalam mengevaluasi informasi digital. Mereka mulai mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, terutama pada konten yang berpotensi dimanipulasi. Hal ini menunjukkan adanya

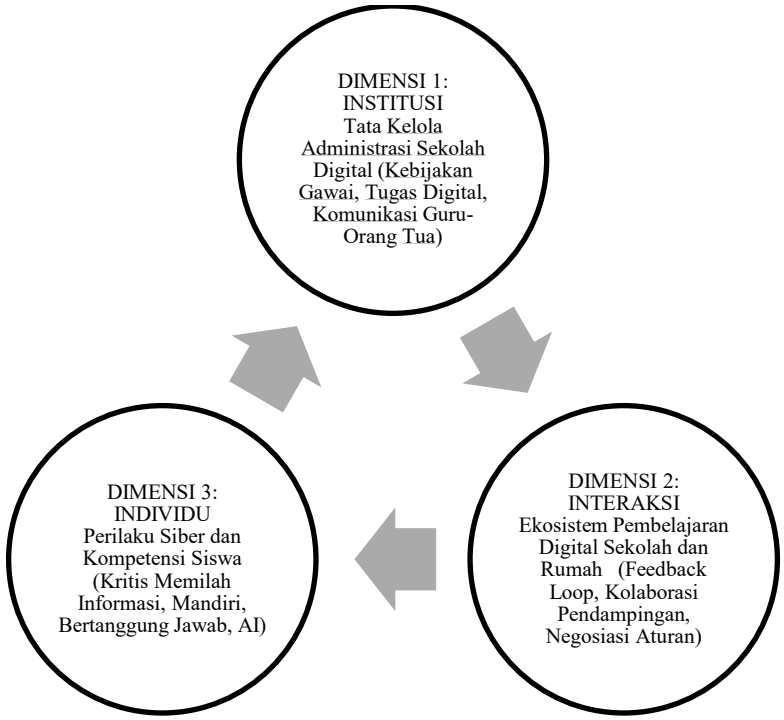
perkembangan literasi digital pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam aspek kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital.

5. Saluran Komunikasi antara Sekolah dan Orang Tua

Komunikasi antara sekolah dan orang tua dilakukan melalui platform pesan instan yang dikelola oleh wali kelas. Media ini digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran, tugas, dan pengumuman penting. Saluran komunikasi ini memperkuat koordinasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran siswa di luar sekolah.

6. Model Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan model konseptual berupa *Harmonization Model of Cyber Behavior Governance in Elementary Education* yang menggambarkan interaksi antara sekolah, keluarga, dan siswa dalam membentuk perilaku siber.



Gambar 1. Harmonization Model of Cyber Behavior Governance in Elementary Education

Model ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku siber siswa terjadi melalui interaksi berkelanjutan antara institusi sekolah, keluarga, dan individu siswa.

PEMBAHASAN

1. Aktualisasi Literasi Kritis dan Adaptasi Teknologi di Sekolah Dasar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan gawai sebagai media penelusuran mandiri telah menggeser ruang belajar siswa dari lingkungan kelas fisik menuju ekosistem digital. Pergeseran ini merefleksikan transformasi pembelajaran yang semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Perubahan ini menunjukkan bahwa ruang belajar siswa tidak lagi terbatas pada interaksi formal di kelas, tetapi telah mengalami perluasan ke ruang digital yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Kondisi ini mengindikasikan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan belajar baru yang membentuk pola kognitif dan perilaku belajar siswa sejak dini.

Kondisi tersebut sejalan dengan urgensi global terkait kebutuhan penguatan kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan percepatan inovasi teknologi di era modern (Haleem et al., 2022). Lebih lanjut, penggunaan teknologi berbasis internet tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan literasi kritis dalam mengelola informasi. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi mencakup kecakapan kognitif tingkat tinggi dalam memproses, mengevaluasi, dan menyaring informasi di ruang digital (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Valkenburg et al., 2013). Selain itu, siswa sekolah dasar tumbuh dalam lingkungan digital yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, sehingga interaksi mereka dengan teknologi tidak lagi bersifat konsumtif, tetapi berkembang menjadi pemanfaatan produktif untuk mendukung pembelajaran mandiri (Alfiana, 2021).

Perkembangan literasi digital di Indonesia juga menunjukkan dinamika signifikan dalam pola interaksi masyarakat di era teknologi informasi (Wardani & Budiono, 2023; Aveny et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran di era digital membutuhkan kemampuan adaptasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan teknologi secara terarah.

2. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pengasuhan Digital

Temuan menunjukkan bahwa pembentukan perilaku siber siswa dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah dan keluarga melalui tiga pola pendampingan digital, yaitu *active co-regulation, peer mediation*, dan *autonomous responsibility*. Ketiga pola tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk spektrum pengawasan digital yang dinamis sesuai dengan tingkat kemandirian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan perilaku siber tidak

hanya ditentukan oleh intensitas pengawasan, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi siswa dalam merespons bimbingan dari lingkungan sosialnya. Pola ini menunjukkan bahwa pengawasan digital tidak bersifat tunggal, melainkan berlangsung secara kolaboratif dalam lingkungan sosial siswa. Kebijakan sekolah yang membatasi penggunaan gawai di kelas namun memberikan ruang di rumah menunjukkan adanya model tata kelola yang adaptif. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara kontrol institusi dan pemberdayaan siswa dalam penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran.

3. Konseptualisasi Harmonization Model of Cyber Behavior Governance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perilaku siber siswa terbentuk melalui interaksi tiga dimensi utama, yaitu sekolah, keluarga, dan siswa. Interaksi ini bersifat timbal balik dan berkelanjutan. Dimensi sekolah berperan dalam pengaturan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dimensi keluarga berperan dalam pendampingan dan pengawasan penggunaan gawai di rumah. Sementara itu, siswa menjadi pihak yang menunjukkan hasil berupa literasi digital, kemandirian, dan sikap kritis terhadap informasi digital.

Model ini menegaskan bahwa keberhasilan tata kelola perilaku siber tidak dapat dipisahkan dari sinergi antara institusi sekolah dan keluarga dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan produktif. Interaksi ketiga dimensi tersebut dapat dipahami sebagai sistem ekologi pendidikan digital, di mana perubahan pada satu unsur akan memengaruhi unsur lainnya secara simultan. Perilaku siber siswa merupakan hasil dari proses interdependensi yang terus berkembang, bukan sekadar hasil dari satu faktor tunggal. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku siber siswa sekolah dasar membutuhkan pendekatan sistemik yang tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga bersifat kolaboratif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep tata kelola pendidikan digital yang menempatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku siber siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dasar dalam merancang kebijakan penggunaan teknologi yang seimbang antara pembelajaran mandiri dan pengawasan orang tua. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang hanya berasal dari satu sekolah dasar, sehingga hasil

belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, perspektif orang tua belum digali secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Harmonisasi tata kelola perilaku siber siswa sekolah dasar merupakan hasil interaksi strategis antara kebijakan administrasi sekolah dan pendampingan keluarga dalam ekosistem pembelajaran digital. Temuan penelitian menegaskan bahwa integrasi pembelajaran berbasis digital, pola pengasuhan yang berlapis, serta komunikasi kolaboratif antara sekolah dengan keluarga secara simultan berhasil membentuk perilaku digital siswa yang mandiri dan kritis. Dengan demikian, tata kelola pendidikan pada era digital tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi multiaktor yang melibatkan sekolah dan keluarga secara terpadu demi membangun ekosistem literasi digital yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep tata kelola pendidikan dasar digital melalui integrasi peran institusional dan domestik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model harmonisasi ini pada konteks karakteristik sekolah yang lebih luas atau bervariasi guna mengukur efektivitas model secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiana, H. (2021). Peningkatan Model SAMR Serta Penerapannya untuk Pembelajaran Online yang Mendalam. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 8*(1), 55–67. https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.42026

Amaliyah, U. K. (2026). Integrasi Literasi Digital dan Regulasi Diri dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Media Sosial: Analisis Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA), 4*(2). https://doi.org/10.62281/24a5e946

Anam, M. C. (2024). Manajemen Kesiswaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal, 10*(2), 209–219. https://doi.org/10.33394/jtni.v10i2.14516

Aveny, A. K. M., Mahendra, Y. T., & Saputra, D. (2023). Literasi Digital Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar, 2*(1), 32–43. https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866

Buckingham, D. (2013). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Polity Press.

Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers, 3*, 275–285. https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004

Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What is digital parenting? A systematic review of past measurement and blueprint for the future. *Perspectives on Psychological Science, 17*(6), 1673–1691. https://doi.org/10.1177/17456916211072458

Mukhtar, H. (2023). *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. CV. Laduny Alifatama.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.

Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Alfabeta.

Mustari, M. (2022). *Administrasi dan Manajemen Pendidikan Sekolah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://digilib.uinsgd.ac.id/54566/

Pratama, Y. C., Hijriah, F. N., Pratama, I. G., & Hasannah, Y. M. (2026). Analisis Kultur Sekolah dan Tata Kelola Pendidikan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9*(2), 1879–1883. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10616

Rahmawati, R., Bahri, A., Inayah, M., Nur Ramdhani, M., & Amin Said, M. (2025). Does social media use affect elementary students' focus and learning achievement? A study on Indonesian language learning. *Journal of Education and Teaching (JET), 7*(1), 33–48. https://doi.org/10.51454/jet.v7i1.705

Selwyn, N. (2019). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.

Sussolaikah, K., Laksono, R. D., & Andria, A. (2023). Pelatihan Media Edukasi Kesadaran Keamanan Siber di SDN 01 Pandean Kota Madiun. *ABDIMAS IPTEK, 3*(2), 131–137. https://doi.org/10.53513/abdi.v3i2.8749

Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & de Leeuw, R. (2013). Developing and validating the Perceived Parental Media Mediation Scale: A self-determination perspective. *Human Communication Research, 39*(4), 445–469. https://doi.org/10.1111/hcre.12010

Wardani, R., & Budiono, H. (2023). Strategi Guru dalam Menerapkan Kegiatan Literasi Digital di Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar, 2*(1), 74–82. https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.27834

Wijaya, I. N. W. E., & Suardiasa, I. N. (2023). Pendampingan Peningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa SD Negeri Fatupisa. *Kelimutu Journal of Community Service, 3*(1), 47–52. https://doi.org/10.35508/kjcs.v3i1.11303

Witsenboer, J. W. A., Sijtsma, K., & Scheele, F. (2022). Measuring cyber secure behavior of elementary and high school students in the Netherlands. *Computers & Education, 186*, Article 104536. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104536